

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Negeri 2 Banjarmasin adalah SPK (Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan) yang didirikan pada tahun 1952. Lembaga ini adalah berstatus swasta di bawah naungan Yayasan Kemasyarakatan. Kepala Sekolah saat itu dijabat oleh Bapak Chalid Maksud sampai dengan tahun 1963.

Pada tahun 1963 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengambil alih dan sekaligus menegerikan statusnya sehingga namanya dirubah menjadi SPSA (Sekolah Pekerjaan Sosial Atas). Beberapa kepala sekolah yang pernah menjabat adalah: C. Dradjat (1963-1968); Drs. Hartana (1968-1987); dan Koeswadi D. (1987-1984).

Pada tahun 1979 pemerintah merubah nama lagi menjadi Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial (SMPS), beberapa kepala sekolah yang pernah menjabat adalah: Drs Ardiansyah, Drs. H. Willem Ranrung (1985-1982); Drs. Multani Aziz (1992-1997).

Sejak tahun 1994 jurusan yang di selenggarakan adalah Pengembangan Masyarakat (PM) dan Pelayanan Sosial (PS), dan sejak tahun 1997hanya menyelenggarakan Program Keahlian Pekerjaan Sosial dan lama penyelenggaraannya hanya tiga tahun (sesuai dengan Kurikulum yang berlakuan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan – Dirjen Dikdasmen. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) diubah menjadi Praktik Kerja Industri (Prakerin) / Magang dan tidak lagi

dilaksanakan selama satu tahun, tetapi hanya setengah tahun ketika siswa sampai pada semester lima. Dan sejak tahun pelajaran 2008/2009 pola Prakerin / Magang diubah menjadi dua kali yaitu tiga bulan pada semester 4 dan tiga bulan pada semester 5.

Sejalan dengan program pengembangan dari Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan tentang Re-Engineering (penataan kembali dan pembukaan Program Keahlian baru, maka SMKN 2 Banjarmasin pada tahun 2001/2002 membuka Program Keahlian baru yaitu Teknik Komputer dan Jaringan dan pada tahun 2006/2007 juga telah membuka Program keahlian Multimedia.

2. Visi dan Misi

Misi SMKN 2Banjarmasin adalah :

- a. Melaksanakan layanan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat secara efektif dan efisien untuk menghasilkan tamatan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dalam rangka menuju Sekolah Bertaraf Internasional pada Program Keahlian:
 - 1) Pekerjaan Sosial
 - 2) Teknik Komputer dan Jaringan
 - 3) Multimedia
 - 4) Broadcasting
 - 5) Animasi
- b. Melaksanakan layanan TPA, PAUD / TK dan Autis kepada masyarakat sebagai bagian dari laboratorium program keahlian Pekerjaan Sosial

- c. Memberikan layanan jasa pembuatan Program Aplikasi (Web Design), Servis Komputer, Pemasangan Jaringan, dan layanan internet kepada masyarakat (sebagai bagian dari laboratorium TIK).
- d. Melaksanakan layanan koneksi internet kepada sekolah-sekolah di wilayah Kota Banjarmasin melalui Jardiknas atau koneksi lainnya (sebagai ICT Center).
- e. Menciptakan iklim kerja dan lingkungan kerja yang kondusif.
- f. Mengembangkan / membuka program keahlian Broadcasting / Penyiaran.

B. Hasil Penelitian dan Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMKN 2 Banjarmasin pada tanggal 20 November 2017 mengenai gambaran penggunaan media sosial dan perilaku seksual remaja pada kejadian penyakit menular seksual di SMKN 2 Banjarmasin. Data diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada remaja di SMKN 2 Banjarmasin sebanyak 81 orang. Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan karakteristik umur dan jenis kelamin.

1. Berdasarkan karakteristik umur remaja di SMKN 2 Banjarmasin

a. Umur

Distribusi remaja pada kejadian penyakit menular seksual di SMKN 2 Banjarmasin menurut umur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan umur di SMKN 2 Banjarmasin

No.	Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase
1	Remaja Awal (10-14)	0	0%
2.	Remaja Pertengahan (15-17)	81	100%
3.	Remaja Akhir (18-20)	0	0%
Jumlah		81	100%

Berdasarkan tabel 4.1 Distribusi remaja pada kejadian penyakit menular seksual di SMKN 2 Banjarmasin menurut umur dapat dilihat bahwa frekuensi umur remaja pertengahan merupakan responden terbanyak yaitu 81 orang (100%).

b. Jenis Kelamin

Distribusi remaja pada kejadian penyakit menular seksual di SMKN 2 Banjarmasin menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan jenis kelamin di SMKN 2 Banjarmasin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Perempuan	44	54,3%
2	Laki-laki	37	46,7%
Jumlah		81	100%

Berdasarkan tabel 4.2 Distribusi remaja pada kejadian penyakit menular seksual di SMKN 2 Banjarmasin menurut jenis kelamin dapat dilihat bahwa dari 81 responden frekuensi paling banyak adalah perempuan berjumlah 44 orang (54,3%) dan laki-laki 37 orang (46,7%).

2. Gambaran Penggunaan Media Sosial dan Perilaku Seksual Remaja Pada Kejadian Penyakit Menular Seksual di SMKN 2 Banjarmasin

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi berdasarkan penggunaan media sosial di SMKN 2 Banjarmasin

No	Media	Ya		Tidak	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Youtube	78	96,3 %	3	3,7 %
2	Facebook	67	82,7 %	14	17,3 %
3	Twitter	41	50,6 %	40	49,4 %
4	Line	72	88,8 %	9	11,2 %

5	Blackberry Massanger	56	69,2 %	25	30,8 %
6	Whatsapp	74	91,4 %	7	8,6 %
7	Path	36	44,5 %	45	55,5 %
8	Instagram	74	91,4 %	7	8,6 %
9	BeeTalk	21	25,9 %	60	74,1 %
	Jumlah	81	100 %	81	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 Distribusi Penggunaan Media Sosial Pada Kejadian Penyakit Menular Seksual di SMKN 2 Banjarmasin dapat dilihat bahwa dari 81 responden frekuensi penggunaan media sosial yang terbanyak penggunaan youtube berjumlah 78 orang (96,3 %).

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi Penggunaan Media Sosial dan Perilaku Seksual Remaja Pada Kejadian Penyakit Menular Seksual berdasarkan perilaku seksual remaja di SMKN 2 Banjarmasin.

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	45	55,5 %
2	Cukup	30	37,0 %
3	Kurang	6	7,4 %
	Jumlah	81	100 %

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dari 81 responden frekuensi perilaku seksual remaja yang terbanyak yaitu perilaku baik berjumlah 45 orang (55,5 %).

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi Penggunaan Media Sosial dan Perilaku Seksual Remaja Pada Kejadian Penyakit Menular Seksual berdasarkan penyakit menular seksual di SMKN 2 Banjarmasin.

No	Mengalami PMS	Frekuensi	Persentase
1	Ya	0	0
2	Tidak	81	100 %
	Jumlah	81	100 %

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa dari 81 responden frekuensi yang mengalami penyakit menular seksual tidak ada.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Gambaran Penggunaan Media Sosial dan Perilaku Seksual Remaja Pada Kejadian Penyakit Menular Seksual di SMKN 2 Banjarmasin

Hasil penelitian dari 81 responden berdasarkan pengisian kuesioner remaja di SMKN 2 Banjarmasin didapatkan bahwa penggunaan media sosial youtube 78 orang (96,3%), facebook 67 orang (82,7%), twitter 41 orang (50,6%), line 72 orang (88,8%), blackberry massanger 56 orang (69,1%), whatsapp 74 orang (91,4%), path 36 orang (44,5%), instagram 74 orang (91,4%), bee talk 21 orang (25,9%) yang paling banyak digunakan youtube pada remaja di SMKN 2 Banjarmasin dengan prevalensi sebanyak 78 orang (96,3%). Dimana perilaku seksual remaja akibat penggunaan media sosial seperti youtube adalah memiliki perilaku yang termasuk baik sebanyak 45 orang (55,5%), perilaku cukup sebanyak 30 orang (37,0%), perilaku kurang sebanyak 6 orang (7,4%) dan tidak ada remaja yang mengalami penyakit menular seksual di SMKN 2 Banjarmasin.

Hal ini sesuai dengan Rahmania (2010) menyatakan rasa keingintahuan remaja yang sedang memuncak, mendorong dirinya untuk ingin tahu segala hal. Terutama hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Masa remaja adalah masa dimana gairah seksual sudah mulai timbul. Masa remaja juga merupakan masa peralihan dimana dirinya sudah ingin melepaskan diri dari orang tua, dan mulai tertarik dengan pertemanan, dan juga tertarik dengan lawan jenis. Media sosial membuka peluang bagi remaja untuk berteman, mendapatkan informasi, dan berkenalan dengan lawan jenis. Dalam kondisi jiwanya yang masih labil, dan tanpa adanya pengawasan dari orang tua dan lingkungan maka dengan mudah

media sosial memberikan pintu bagi remaja untuk berhubungan secara bebas, bahkan melakukan hubungan seksual secara bebas.

Kebiasaan remaja di SMKN2 Banjarmasin dalam penggunaan media sosial seperti Youtube maupun *Facebook* kategori *heavy users* salah satunya disebabkan oleh faktor lingkungan. Menurut Michell (2012) Youtube dan *Facebook* menjadi salah satu tempat *online* bagi manusia untuk berinteraksi dengan banyak orang, berbagai suku, beda bahasa, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Sifat dari remaja untuk bersosialisasi tersebut diantaranya mendorong mereka untuk memanfaatkan media sosial, dimana dengan menggunakan media ini, remaja dapat bersosialisasi dengan remaja lain tanpa batas daerah bahkan Negara.

Perilaku seksual pada remaja di SMKN 2 Banjarmasin dalam kategori baik salah satunya didukung oleh faktor pengetahuan yang baik tentang perilaku seksual. Hal ini didukung oleh Notoatmodjo (2012) menyatakan pengetahuan yang baik tentang perilaku seksual tersebut dipengaruhi oleh pelajar yang sangat kental akan aspek agama sehingga guru selalu memberikan informasi akan dampak dari tindakan negatif terutama tentang dampak dari perilaku seksual yang tidak baik. Selain itu, terbukanya informasi yang disediakan oleh situs-situs dalam media sosial membuat remaja dengan mudah mendapatkan informasi. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi penting khususnya bagi remaja agar remaja mengetahui fungsi-fungsi reproduksi secara benar dan bertanggung jawab. Remaja yang memiliki pemahaman yang benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami

risiko seks bebas serta alternative cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksualnya.

Perilaku seksual pada remaja di SMKN 2 Banjarmasin dalam kategori tidak beresiko dikarenakan remaja di SMKN 2 Banjarmasin banyak melakukan akses media sosial dan membuka situs pornografi namun pada kejadian penyakit menular seksual terbilang sedikit yang diakibatkan keingintahuan remaja. Hal ini sesuai Yunita (2011) menyatakan salah satu kenakalan remaja yang menjadi topik tersendiri adalah seks bebas. Bahkan seks bebas diluar nikah yang dilakukan oleh remaja (pelajar dan mahasiswa) bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan. Hubungan ini dapat di dasari dengan pengertian lingkungan pergaulan, yang menyebutkan bahwa, lingkungan pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Hal-hal yang tidak baik yang diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat diantaranya perilaku seks bebas

Hasil penelitian didukung oleh pernyataan Nur Fitria Chandra (2012) dengan judul Gambaran Perilaku Seksual Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta X2 di Kota Depok menyatakan bahwa seluruh siswa dan siswi mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas serta sikap terhadap perilaku seksual dalam kategori baik

karena perilaku seksual yang dilakukan siswa dan siswi termasuk wajar seperti membelai, pelukan dan ciuman tanpa adanya hubungan seksual.

Dari penelitian ini memang dapat terlihat bahwa hampir semua remaja menggunakan media sosial dan ada yang berperilaku baik maupun menyimpang karena adanya akses yang mudah namun perlu dilakukan penyuluhan tentang penggunaan media sosial yang kini tidak lagi sekedar kebutuhan, tetapi juga telah menjadi gaya hidup masyarakat. Namun sebagaimana produk teknologi lainnya, internet tidak hanya memiliki sisi positif, seperti adanya Email, FB, E-Learning, E-Banking dan E-Government, dunia maya juga berdampak negatif dengan berkembangnya cybercrime, termasuk dibidang kesusilaan, seperti cyberporn, cyber prostitution, sex online dan cybersex yang memberikan kontribusi terhadap terjadinya pelacuran wanita. budaya cyberporn di internet dengan memasang foto-foto porno tanpa ada rasa malu dari pihak yang bersangkutan dan secara terang-terangan menawarkan dirinya dengan tarif dan harga yang dicantumkan dalam akun tersebut dengan akses yang mudah karena banyaknya pengguna internet yang akan dapat melihat produk yang ditawarkannya. Situs prostitusi online menjadi budaya bisnis yang memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan tempat prostitusi pada umumnya. dan hubungan komunikasi baik antara orang tua maupun masyarakat.